



Media: Harian Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 06 Februari 2026

Halaman: 5

YOGYKITA

► PENGELOLAAN SAMPAH

Komunitas Transporter Gowongan Panen Manggot 27 Kg



Harian Jogja/Lugas Subarkah

Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, kembali memanen manggot sebanyak 27 kilogram (kg) pada Rabu (4/2). Manggot yang telah dipelihara dua minggu dengan pakan sampah organik sisa dapur tersebut dijual dan dibelikan *baby* manggot lagi.

Pengumpulan hasil panen manggot berlangsung di angrkingan Sorjem, Jogoyudan, Gowongan. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 10 pembudidaya manggot yang berasal dari komunitas penggerak sampah atau *transporter*, bank sampah hingga pemerintah kelurahan.

Mereka membawa manggot yang diwadahi dengan ember fasilitas dari kelurahan. Manggot di setiap ember lalu dituangkan dalam plastik untuk

ditimbang. Manggot berusia dua minggu itu memiliki berat beragam karena bergantung pada volume makanan yang diberikan.

Lurah Gowongan, Tika Andriatiwita, menjelaskan panen kali ini merupakan panen ketiga, dengan berat rata-rata 2 kg-3 kg. "Berat totalnya 27 kilogram, meningkat signifikan dari sebelumnya. Kami juga terus menambaaah jumlah anggotanya sehingga hasilnya juga akan terus bertambah," ujarnya, Rabu.

Manggot hasil panen ini dijual ke pihak ketiga yakni Manggot Ndalem Sawo, pertanian terpadu ramah lingkungan yang berbasis di Jogja. "Per kilonya dihargai Rp5.000. Terus mereka membeli lagi *baby* manggot seharga Rp10.000 per paket," katanya. Karena makanannya yang terdiri dari

sampah organik sisa dapur, manggot menjadi sarana pemberdayaan yang tepat untuk para *transporter*. "Jadi, agar para *transporter* bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari manggot," ungkapnya.

Di samping itu, manggot juga efektif untuk mengurangi sampah organik, karena mampu memakan sebanyak empat kali berat tubuhnya dalam sehari. "Jadi bisa mengurangi sampah organik di depo, di samping kami juga tetap ada biopori karena belum semua warga membudidayakan manggot," kata dia.

Salah satu *transporter*, Slamet Prasetyo, mengaku sudah mengikuti panen manggot sejak pertama.

Kali ini hasil panennya kurang maksimal karena sebagian manggot miliknya dimakan tikus. "Ternyata kendalanya adalah tikus, jadi harus dipastikan keamanannya," kata dia.

Sedangkan untuk merawat manggot menurutnya tidak sulit. Ia biasa memberi makan manggot sehari tiga kali dari sampah organik sisa dapur yang ia kumpulkan dari warga. Dalam waktu dua minggu, manggot sudah bisa disetor sebelum menjadi *black soldier fly* (BSF).

Budi daya manggot di Gowongan memang tidak sampai pada proses reproduksi. Warga hanya memelihara mulai dari *baby* manggot hingga berusia dua minggu. Proses setelahnya diserahkan ke Manggot Ndalem Sawo yang juga merupakan mentor mereka dalam budi daya manggot. (Lugas Subarkah/*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Gowongan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005